

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam perkembangan pengetahuan manusia baik secara individu dan masyarakat. Selain itu “pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.” Mudyahardjo (2012: 3). Pada kurikulum 2013 peserta didik dituntut untuk aktif mengikuti pembelajaran dalam kelas, guru harus kreatif dalam memilih metode yang sesuai dengan keadaan yang terdapat di lingkungan. Mata pelajaran yang dipadukan salah satunya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Menurut Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 IPA merupakan penyelidikan terkait diri sendiri dikaitkan dengan perawatan kesehatan tubuh, benda-benda, makhluk hidup, dan lingkungan sekitar. Pembelajaran IPA di SD ditujukan untuk memberi kesempatan siswa memupuk rasa ingin tahu secara alamiah, mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas fenomena alam berdasarkan bukti, serta mengembangkan cara berfikir ilmiah (Wedyawati dan Lisa, 2019: 30). Sejalan dengan Permendikbudristek Nomor 008/H/KR/2022 bahwa Pembelajaran IPAS di SD/MI/Program Paket A perlu memberikan peserta didik kesempatan untuk melakukan eksplorasi, investigasi, dan mengembangkan pemahaman terkait

lingkungan di sekitarnya. Jadi mempelajari fenomena alam serta interaksi manusia dengan alam dan antar manusia sangat penting dilakukan di tahapan ini. Budiarto (2015: 59) berpendapat juga bahwa IPA merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme, yaitu siswa harus membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengamatan atau percobaan terhadap fenomena dan kejadian alam yang dipelajari dalam IPA. Samatowa (2016: 3) berpendapat bahwa IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Susanto (2013: 95), “konstruktivisme mengatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh individu itu sendiri dan pengalaman itu adalah kunci utama pembelajaran bermakna.” Citra diri adalah kunci terpenting untuk pembelajaran yang bermakna sehingga akan terbangun keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut hasil wawancara dengan salah guru di SD Negeri Jipang 05, menyatakan bahwa selama ini pembelajaran yang dilaksanakan di SD Negeri Jipang 05 masih bersifat konvensional. Sehingga hal ini menjadikan guru pusat dalam pembelajaran. Perlu dilakukan perubahan agar siswa dapat menjadi pusat pembelajaran. Perubahan dalam proses pembelajaran dapat menjadikan siswa menjadi aktif sehingga mereka memiliki semangat untuk belajar. Selain itu siswa juga perlu diberikan kebebasan dalam menyampaikan ide atau gagasan yang mereka miliki sehingga mereka dapat berperan langsung dalam pembelajaran. Dengan demikian diharapkan akan

lebih menarik dan menyenangkan.

Model-model pembelajaran sangat diperlukan guru guna membantu proses pembelajaran agar tidak membosankan dan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Pada jenjang siswa Sekolah Dasar masih pada usia-usia yang senang dengan permainan. Oleh karena itu guru harus mempunyai inovasi dengan menggunakan variasi model pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa tidak merasa jenuh saat proses pembelajaran dan siswa mampu memperhatikan dengan serius, sehingga hasil belajar siswa pun dapat berubah menjadi lebih baik. Model pembelajaran merupakan sebuah rencana yang dimanfaatkan untuk merancang. Isi yang terkandung didalam model pembelajaran berupa strategi pengajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan instruksional (Rosdiani, 2012: 5).

Menurut Abdurrahman (2013: 38) hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar adalah pencapaian bentuk-bentuk yang terdiri dari bidang kognisi, emosi, dan psikomotorik dari proses belajar dalam jangka waktu tertentu. Dalam kegiatan pembelajaran, biasanya guru menetapkan tujuan pembelajaran. Siswa bisa dikatakan berhasil dalam belajar jika telah mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari senin 13 Desember 2021 di kelas V SD Negeri Jipang 05, diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa permasalahan diantaranya hasil belajar pada mata pelajaran IPA materi alat pernapasan makhluk hidup

masih kurang memenuhi KKM, KKM yang ditetapkan di SD Negeri Jipang 05 pada tahun ajaran 2022/2023 yaitu 62. Data hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi alat pernapasan makhluk hidup diperoleh nilai terendah 30 dan nilai tertinggi 85. Dari 15 siswa hanya 7 siswa yang sudah memenuhi KKM atau sebesar 46,6% diantaranya 3 anak perempuan dan 4 anak laki-laki. Rendahnya hasil belajar dikarenakan guru masih melaksanakan pembelajaran dengan model yang konvensional seperti ceramah dan penugasan. Pembelajaran tersebut menyebabkan guru menjadi pusat pembelajaran. Hal ini mengakibatkan kurang aktifnya siswa ketika proses pembelajaran dan pemahaman siswa terhadap materi masih kurang, mengakibatkan hasil belajar siswa masih banyak yang belum memenuhi KKM yang telah ditetapkan.

Model pembelajaran *children learning in science* ini belum pernah diterapkan di SD Negeri Jipang 05, adapun model yang pernah diterapkan oleh guru seperti model pembelajaran *project based learning*, *discovery learning* dan *problem based learning* meskipun tidak setiap hari diterapkan karena guru masih mendapatkan kesulitan diantaranya respon positif siswa yang masih kurang, siswa hanya bisa mengikuti pembelajaran dengan baik 5-10 menit selebihnya siswa masih ada yang ngobrol sendiri dan bercanda dengan temannya. Sehingga siswa kurang menguasai materi yang dipelajarinya, siswa belum mampu menjelaskan mengenai materi alat pernafasan makhluk hidup dengan baik serta siswa belum mampu menjawab mengenai pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Samatowa (2011: 74) menjelaskan bahwa model pembelajaran CLIS dikembangkan oleh kelompok *Children's in science* di Inggris yang dipimpin oleh Driver. Rangkaian fase pembelajaran pada model pembelajaran CLIS oleh Driver diberi nama *general structure of a konstruktivist teaching sequence, conceptual change views of learning in science*. Untuk tercapainya sebuah tujuan pembelajaran ada banyak cara yang bisa dilakukan oleh seorang guru untuk menyampaikan materi pelajaran yang dapat membuat siswa merasa senang, termasuk menggunakan model dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS). Model *Children Learning In Science* merupakan model yang dilandasi konstruktivisme yang dapat membantu siswa memperoleh pembelajaran yang bermakna. Model pembelajaran CLIS merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam berbagai aktivitas belajar sehingga siswa dapat menggali pengetahuannya, menyusun gagasannya, mengkonstruksi gagasan baru melalui pengamatan dan percobaan serta dapat menerapkan gagasan tersebut sehingga pengetahuan yang mereka peroleh bermakna (Diawati, Luh Putri, I Kt. Ardana & Gst. Ngr. Agustika 2018)

Model CLIS merupakan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivis. Model CLIS lebih menekankan pada kegiatan siswa untuk menyempurnakan dalam mendapatkan ide-ide. Menyesuaikan dengan ilmu pengetahuan yang ada, memecahkan dan mendiskusikan

masalah-masalah yang muncul sehingga siswa dapat menemukan pendapatnya sendiri. Sebelum guru memberikan penyempurnaan ide-ide ilmiah, siswa dituntun menuju pembangunan ide baru atau ide yang lebih ilmiah (Farida, Saputri & Sukadi 2020). Karena model pembelajaran CLIS memiliki proses pembelajaran dimana pengetahuan (konsep) tersimpan dalam memori siswa, dan model pembelajaran CLIS memuat beberapa fase aktivitas siswa dalam mempelajari konsep yang diajarkan. Sehingga konsepnya bisa bertahan lama. Hal ini dijelaskan oleh Agwudu (2018), Arisantiani, Putra & Ganing (2017) dan Susanti, Suardika & Manuaba (2014) bahwa model pembelajaran CLIS mengungkapkan berbagai ide dan gagasan tentang topik yang dibahas selama pembelajaran. Memberikan siswa kesempatan untuk membandingkan ide dengan ide siswa lain dan mendiskusikan untuk berbagai persepsi mereka.

Yuanita dan Ibrahim 2015 dalam Indriyani & Desyandri, (2019: 26) mengemukakan beberapa kelebihan dari model CLIS yaitu adanya interaksi yang baik antar siswa karena terbentuknya kerjasama dalam mengkonstruksi gagasan, siswa terlibat langsung dalam pembelajaran, suasana pembelajaran menjadi lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan, guru mengajar dengan efektif sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dengan menggunakan model pembelajaran CLIS tersebut, proses pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa pada materi pembelajaran alat pernafasan makhluk hidup sehingga hasil belajar meningkat secara optimal.

Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Desi Indriyani dan Desyandri (2019) yang berjudul “Pengaruh Model *Children's Learning In Science* (CLIS) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV Sekolah Dasar” dengan hasil penelitian yang menyatakan terdapat pengaruh penggunaan model CLIS terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu kelas IV SD. Fariz Budiarto (2015) dalam artikelnya yang berjudul “keefektifan model Pembelajaran CLIS (*Children Learning in Science*) terhadap motivasi dan hasil belajar IPA “ menyatakan bahwa Penerapan model CLIS merupakan salah satu inovasi dalam pembelajaran IPA. Penerapan model CLIS ini terbukti dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA. Hal ini terlihat dari munculnya indikator-indikator motivasi belajar siswa dalam pembelajaran dikelas eksperimen. Siswa terlihat bersemangat, penuh perhatian, bersungguh-sungguh dalam belajar, dan tertantang untuk saling bersaing dalam belajar.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran CLIS (*Children Learning in Science*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri Jipang 05 Tahun Pelajaran 2022/2023” .

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah penelitian ini perlu dilakukan mengingat keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti serta agar pembahasan tidak menyimpang dari pokok perumusan masalah, maka dilakukan pembatasan masalah. Pembatasan masalah pada penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Penelitian ini akan berfokus pada rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Jipang 05
2. Pada proses pembelajaran akan dibatasi hanya pada materi alat pernapasan makhluk hidup dari sebelum perlakuan dan setelah perlakuan menggunakan model *children learning in science*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang dirumuskan peneliti adalah “Apakah Penerapan model pembelajaran CLIS (*Children Learning In Science*) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V di SD Negeri Jipang 05 Tahun Pelajaran 2022/2023?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *children learning in science* (CLIS) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Jipang 05 tahun pelajaran 2022/2023.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan serta dapat menjadi acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya dalam dunia pendidikan terutama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui penerapan model pembelajaran *children learning in science* (CLIS) pada mata pelajaran IPA khususnya di kelas V. Serta mengetahui efektif atau tidaknya penerapan model pembelajaran *children learning in science* (CLIS) pada mata pelajaran IPA kelas V.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta pengalaman langsung tentang penggunaan model pembelajaran *children learning in science* (CLIS) pada mata pelajaran IPA.

b. Bagi pendidik

memberikan arah dan pedoman dalam proses belajar mengajar yang berkaitan dengan variasi model pembelajaran agar motivasi belajar siswa dan hasil belajarnya dapat meningkat.

c. Bagi siswa

Dapat memberikan motivasi siswa dalam belajar serta memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran dan membantu siswa memahami materi yang dipelajari

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang akan peneliti gunakan sesuai dengan pedoman yang telah dikeluarkan oleh Universitas Peradaban yaitu sebagai berikut: *pertama* (bagian awal) terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman persetujuan, nota dinas pembimbing, motto dan persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran. *Kedua* (bagian inti) terdiri dari lima bab dengan sub-bab, sebagai berikut: Bab I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, sistematika penulisan. Bab II landasan teori dan kajian pustaka yang terdiri dari landasan teori, kajian pustaka dan kerangka berpikir. Bab III metodologi penelitian yang terdiri dari tempat dan waktu penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, populasi dan sampel, variabel dan indikator penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, validitas dan reliabilitas instrumen, dan teknik analisis data. Bab IV hasil dan pembahasan yang terdiri dari penyajian data dan analisis data. Bab V penutup yang terdiri dari simpulan dan saran. *Ketiga* (bagian akhir) terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan biodata peneliti.